

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antara sesama. Globalisasi juga berperan membuat hubungan antar sesama manusia menjadi semakin rumit. Kerumitan ini dapat menciptakan stress dan kekerasan-kekerasan yang kadang-kadang disebabkan oleh hal-hal sepele dan aneh. Semakin berkembangnya aktivitas pada setiap orang, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Individualisme ini merupakan faham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri. Mengingat masih banyak orang-orang yang hidup didalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan dan sebagian besar diantaranya adalah orang-orang yang beragama Islam, maka menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam untuk memberikan bantuan kepada orang lain, sikap peduli terhadap sesama ini biasa terwujud dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam, diantaranya adalah perilaku altruistik.

Perilaku altruistik disebut sebagai tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih. Menurut (Sarwono, 2011:141), altruistik didefinisikan sebagai pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan adanya keuntungan pada diri orang yang menolong. Dalam perilaku altruisti yang di

untungkan adalah orang yang memberi pertolongan, tentunya individu yang melakukan altruistik akan mengenyampingkan kepentingan mereka diatas kepentingan orang lain apabila dalam keadaan darurat. Perilaku altruistik beda dengan perilaku prososial.

Perilaku altruistik merupakan tindakan individu secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun ingin sekedar beramal baik, karena altruistik merupakan tindakan sukarela dan tanpa pamrih, maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor terpenting terhadap munculnya perilaku altruistik adalah adanya keinginan dari dalam diri individu untuk memberi, empati, dan tindakan sukarela yang dilakukan. Sedangkan perilaku prososial itu sendiri dimotivasi oleh altruisme, yaitu ketertarikan yang tidak egois dalam bentuk orang lain, situasi yang biasanya menjadi pendorong altruisme adalah empati. Empati itu sendiri akan meningkatkan motivasi perilaku menolong (Taylor, 2009:474).

Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang besar akan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dan karenanya mereka akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan pertolongan yang diberikan pun cenderung ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi si penolong. Menurut (Santrock, 2007:138), banyak perilaku altruistik sebenarnya dimotivasi oleh norma resiprokal, yaitu kewajiban membalas bantuan dengan bantuan lain. Adanya bukti resiprokal ini melengkapi interaksi manusia di seluruh belahan dunia, karena pada dasarnya individu merasa bersalah

jika tidak membalas kebaikan orang lain, dan mungkin akan marah jika orang lain tidak membalas kebbaikannya.

Sebagai makhluk ciptaan Allah S.W.T kita harus menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dimana kehidupan duniawinya terkait dengan kehidupan sosialnya seperti peduli dengan sesama tolong menolong, memahami kebutuhan orang lain, dan mampu menciptakan hubungan baik dengan tetangga maupun orang lain. Sedangkan ukhrawinya terwujud dalam bentuk ketakwaan kepada Allah S.W.T dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya termasuk juga perintah untuk berperilaku altruistik (Al-hikmah, 2006:106). Kegagalan dalam mendeteksi perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional, dan ini merupakan hal yang paling menyedihkan sebagai seorang manusia. Selain itu, perilaku altruistik juga dipengaruhi oleh keadaan mood seseorang, mood yang baik memungkinkan individu menurunkan tindakan menolong jika tindakan tersebut justru akan mengurangi perasaan positif (Goleman, 1999:135).

Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, namun di pengaruhi juga oleh kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan dan emosi pada diri sendiri serta mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif. Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep,

karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak (Suharsono, 2009:210).

Menurut Walter dan Gardner (dalam saiful Azwar, 1996:7), mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Thorndike seorang tokoh psikologi fungsional mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.

Menurut Goleman (2002:512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Kecerdasan emosional juga melatih kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi keadaan frustrasi, mengendalikan dorongan

hati dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Thorendike (dalam Goleman, 1999:513) dalam artikelnya menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga kecerdasan secara sosial sangat dibutuhkan.

Kecerdasan emosi secara sosial sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Bahkan belakangan ini beberapa ahli dalam bidang tes kecerdasan telah menemukan bahwa individu yang memiliki IQ tinggi (cerdas) dapat mengalami kegagalan dalam bidang akademis, karir dan kehidupan sosialnya. Sebaliknya, banyak individu yang memiliki kecerdasan rata-rata mendapat kesuksesan dalam hidupnya (Goleman, 1995:136). Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah idea atau cita-cita (Suharsono, 2005:121).

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang yang cakap secara emosional mampu mengetahui dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dengan baik serta memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan. Dengan demikian, kecerdasan emosional diharapkan mampu menjadi benteng diri

agar individu lebih memahami emosi diri sendiri, dan jika sudah memahami dirinya, individu juga dapat memahami emosi orang lain melalui perilaku mereka sehingga peka dengan kebutuhan orang lain (Goleman, 2005:48).

Penelitian sebelumnya oleh Mesti Daud, Universitas Negeri Manado (2010), Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh hasil sebagai berikut yaitu semakin meningkat kecerdasan emosional makin meningkat pula prestasi belajar mahasiswa atau prestasi belajar mahasiswa PTB Fatek Unima dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Penelitian Arif (2010), menggunakan kecerdasan emosi sebagai variable bebas dan yang dijadikan sebagai variable terikat adalah intense altruisme. Subyek penelitian ini adalah siswa SMA 1 Tahunan Jepara. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosionalnya, maka semakin tinggi pula intense altruisme pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanti (2007), dengan judul Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruistik Siswa Siswi SMA Negeri 1 Bekasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi, dan empati memberikan kontribusi terhadap altruisme.

Penelitian yang telah dilakukan Hariyanto (2009), dengan judul” Hubungan Antara Keberagamaan Dengan Perilaku Altruistik Pada Remaja (Di SMA Plus Miftahul Ulum Tarate) Pandian Sumenep)” dalam penelitian tersebut

peneliti menggunakan keberagamaan sebagai variable bebas dan yang dijadikan sebagai variable terikat adalah perilaku altruistik. Seangkan subyek penelitiannya adalah siswa SMA Miftahul Ulum Tarate Sumenep. Berdasarkan hasil analisi data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keberagamaan dengan perilaku altruistik remaja di SMA Plus Miftahul Ulum Sumenep, sedangkan untuk pesentase tingkat keberagamaan siswa memiliki rata-rata pada kategori sedang dengan prosentase 70% dan tingkat perilaku altruistik ditemukan berada pada kategori sedang dengan prosentase 69%.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola stres dan menemukan cara yang tepat menghadapi stres tersebut. Namun akan terjadi sebaliknya jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, mereka akan sulit menemukan cara menghadapi stres tersebut. Kecerdasan emosional juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Menurut Winanti dkk (2007), mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tepat saat situasi kritis dan mendesak. Selain itu kecerdasan emosional juga berguna dalam penyesuaian diri dan membina hubungan yang baik dengan orang lain, bahkan dewasa ini pendidikan sekolah sangat dibutuhkan, lebih-lebih dalam aspek perkembangan kognitif, konatif dan efektif yang semuanya menyangkut tuntutan masa sekarang ini. Oleh sebab itu sekolah dapat menjadi salah satu pilihan untuk mengembangkan semua aspek tersebut sehingga mampu memberikan sebuah pengalaman yang bermanfaat.

Sekolah merupakan hal yang menjadi salah satu wadah yang tepat dalam mengembangkan potensi anak, mengingat sekolah kerap bersahabat baik dengan kemajuan teknologi di zaman modern ini, karena sekolah selalu mengadakan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dapat dikatakan bahwa peran sekolah dan lingkungan sekitar turut serta dalam mengembangkan kognitif, motorik maupun afektif, kecakapan sosial, termasuk kecerdasan emosional anak maupun siswa, termasuk guru atau pengajar, dimana mereka memiliki kontribusi serta peran yang penting dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pelajaran yang diberikan (Winkel, 2009:28).

Selain pembelajaran yang diberikan oleh pengajar kepada siswanya baik intra maupun ekstra yang ada di sekolah tersebut, sekolah juga memberikan kegiatan yang bersifat menggugah kepedulian sosial, lingkungan sosial siswa juga mengalami perubahan sosial yang cepat dengan terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan dapat mengakibatkan kesimpangsiuran norma.

Salah satunya yaitu MTs Ahmad Yani Jabung Malang. Sekolah ini memberikan pelajaran yang bersifat edukatif terhadap siswanya, seperti memberikan fasilitas belajar yang di sediakan oleh sekolah, dengan adanya fasilitas berupa proyektor yang terdapat di masing-masing ruangan kelas sehingga dapat menunjang pembelajaran, hal ini sangat memudahkan bagi para guru dalam menjelaskan dan memberikan materi pembelajaran yang bersifat edukatif kepada siswa.

Sekolah ini juga memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat menggugah kepedulian sosial siswanya, bahkan sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai sosial, salah satunya dalam pilar sekolah tersebut yaitu menjunjung kepedulian sosial, kepedulian sosial tersebut diwujudkan dengan kegiatan rutin yang selalu diadakan setiap hari jum'at yaitu penarikan uang khas seikhlasnya dari tiap-tiap siswa, uang yang dikeluarkan nantinya akan dimasukkan ke dalam uang khas siswa, selain siswa guru-guru disekolah tersebut juga ikut serta dalam mengeluarkan uang kas namun uang kas keduanya dibedakan. Tujuan pengumpulan uang tersebut yaitu untuk membantu keluarga siswa atau siswi apabila ada yang sakit atau terkena musibah. Selain itu kegiatan yang dilakukan setiap datangnya hari besar Islam contohnya ketika isra mi'raj, maulid Nabi Muhammad Saw, bulan Ramadhan, Idul adha siswa dituntun oleh para guru dalam menyumbangkan bahan pokok ke setiap warga miskin yang ada disekitaran lingkungan sekolah, kegiatan penyaluran bantuan tersebut langsung dilakukan oleh siswa, akan tetapi dalam kegiatan penyaluran sumbangan tidak semua siswa yang dilibatkan, namun hanya mereka yang aktif dalam kegiatan sekolah saja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kegiatan positif juga dilaksanakan ketika hari terakhir masa orientasi siswa baru dengan melakukan bersih-bersih mushola, ruangan kelas, lingkungan sekolah dan membagikan zakat kepada warga sekitar, akan tetapi menurut hasil wawancara kepada guru bagian kesiswaan, kegiatan yang dilakukan pada hari terakhir masa orientasi siswa ini sering mendapat kendala terutama dari faktor siswanya sendiri, melihat dari siswa yang kurang antusias dalam menjalankan kegiatan tersebut, dari tahun sebelumnya memang terlihat

antusias yang kurang sehingga para guru mengalihkan kegiatan itu pada setiap datangnya hari besar Islam. Mengingat juga posisi mereka yang masih berstatus siswa baru menyebabkan adanya rasa canggung dalam melakukan kegiatan seperti ini. Terlepas dari fenomena tersebut peran guru sangat penting dalam memahami keadaan siswa agar siswa dapat mengetahui sebuah proses dalam hal kegiatan sosial agar siswa selalu antusias mengikuti kegiatan ini dengan baik.

Selain itu, fakta di masyarakat sering kita saksikan perilaku sebagian besar remaja yang agresif, tidak peduli terhadap orang lain, dan cepat emosional, hal demikian dapat memengaruhi perilaku remaja menjadi negatif dan positif, remaja memiliki kemampuan berupa bakat dan minat. Ini dapat dikembangkan, karena pada masa ini merupakan masa pencarian nilai hidup. Dalam kondisi ini pula, remaja memerlukan bantuan guna menjalankan kehidupan yang efektif. Bantuan yang perlu diberikan kepada siswa adalah ranah afeksi terkait perilaku menolong, salah satunya yaitu perilaku altruistik. remaja yang perilakunya tidak altruistik mudah terjerumus ke dalam penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain, yaitu melakukan perkelahian, bahkan perkosaan. Bisa juga berupa penyimpangan perilaku yang menimbulkan korban materi, yaitu melakukan pengrusakan, pemerasaan, pencurian (berita.upi.edu/2011/08/10/).

Remaja yang menyimpang bisa juga melakukan kenakalan sosial yang dapat menimbulkan korban di pihak lain, yaitu melakukan pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan mereka kadang melawan status dengan cara membolos ketika sekolah, minggat dari rumah, dan selalu membantah perintah guru dan orang tua. Dampak dari

penyimpangan perilaku pada siswa bermuara pada permasalahan akademik, sosial, karier terkait perencanaan masa depan siswa (berita.upi.edu/2011/08/10).

Seseorang dapat menjadi altruistik karena lingkungan memberikan contoh-contoh yang dapat diobservasi untuk bertindak menolong. Sesuai dengan prinsip belajar, suatu tingkah laku akan diulang atau diperkuat bila ada konsekuensi positif dari tingkah laku tersebut (dalam Sarwono, 2009:127). Lebih lanjut, Jhon Donne (dalam Goleman, 1999:408) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional biasanya optimal pada nilai-nilai belas kasihan (empati), yang dengannya seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain selain itu inti hubungan antara empati dan kepedulian, kepedihan orang lain merupakan kepedihan diri sendiri. Dengan merasakan kepedihan orang lain akan mendorong diri seseorang untuk menolong dengan sukarela atau biasa disebut perilaku altruistik. Dengan adanya rasa empati seseorang bisa merasakan penderitaan orang lain, sehingga hal itu akan membuat seseorang untuk membantu orang lain. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin tinggi pula empati yang dimilikinya, sehingga akan mendorong seseorang untuk berperilaku menolong (altruistik).

Berdasarkan fenomena dan teori-teori diatas peneliti tertarik untuk mengungkap fakta dan realita yang terjadi pada subjek sehingga menghasilkan sebuah data empiris dan bukan hanya spekulasi belaka. Untuk itu, penulis tertarik meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut. Dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis tuangkan dalam rencana penelitian ini dengan judul:

“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruistik Pada Siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku altruistik siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang?
3. Apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, berdasarkan pada fokus permasalahan yang dibidik, mempunyai beberapa tujuan pokok dimana terurai sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang
2. Mengetahui tingkat perilaku altruistik siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan 2 manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung Malang

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada siswa pada khususnya tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan altruistik, serta diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan atau sumbangan bagi pengembangan ilmu pada bidang psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang akan datang.